

**PENERAPAN MODEL KONTEKSTUAL MELALUI KEGIATAN
COOKING CLASS (KELAS MEMASAK) UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK *PLAY GROUP* (PG) 1
PG - TK ALAM CERIA GENENG NGAWI SEMESTER II
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Dita Primashanti Koesmadi¹⁾, Hartono²⁾, Yudianto Sujana¹⁾

1) Program Prodi PG – PAUD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

2) program Prodi PGSD, Universitas Sebelas Maret Surakarta

e-mail : dita.prima23@gmail.com, hartono@fkip.uns.ac.id, yudianto.sujana@gmail.com

Abstract : *This research is a kind of Classroom Action Research (CAR). This study is aimed to improve children's fine motor skills play group with the application of contextual learning model through cooking class activities. This study was conducted over three cycles. Each cycle implemented with four stages, namely planning, action, observation, and reflection. Collection techniques in this study through observation, documentation, and provision of a performance task. Test the validity of the data using data triangulation, engineering, and source triangulation. Analysis of the data in this study using an interactive model of data analysis techniques (Milles and Huberman model). The results of this study demonstrate that the application of contextual learning model through cooking class activities can improve children's fine motor skills PG1 PG-TK Alam Ceria Geneng Ngawi second semester of school year 2013/2014.*

Keyword : *Contextual Learning Model, Cooking Class, Fine Motor Skills*

Abstrak : *Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak play group dengan penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan cooking class (kelas memasak). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini dengan melalui pengamatan, dokumentasi, dan pemberian tugas berupa unjuk kerja. Uji validitas data menggunakan triangulasi data, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif (model Milles and Huberman). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan cooking class (kelas memasak) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak PG1 PG-TK Alam Ceria Geneng Ngawi semester II tahun ajaran 2013/2014.*

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Kontekstual, Kelas Memasak, Keterampilan Motorik Halus*

PENDAHULUAN

Anak-anak prasekolah memperoleh kendali motorik halus yang lebih baik terhadap tangan dan jari-jemarinya dan menggunakan kendali ini untuk mengembangkan keterampilan menggambar, memotong, mewarnai, dan melipat. Mereka dapat memakai dan melepas baju, dan menggunakan perkembangan motorik halusnya untuk menjadi lebih mandiri.

Masa kecil sering disebut waktu yang ideal atau tepat untuk mempelajari keterampilan motorik. Hal tersebut dikarenakan (1) tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh orang dewasa, (2) anak belum memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan

keterampilan barunya, (3) anak lebih berani waktu kecil daripada usia dewasa, (4) anak menyukai kegiatan pengulangan untuk melatih ototnya, serta (5) anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar kegiatan barunya (Hurlock, 2007:156).

Melihat pandangan di atas, setelah peneliti melakukan penelitian awal di *Play Group* (PG) 1 PG – TK Alam Ceria ternyata diketahui bahwa keterampilan motorik halus pada kelas PG 1 masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat dengan jumlah anak sebanyak 11 anak, ternyata baru 3 (27,27%) anak saja yang masuk dalam kategori tuntas (●), serta anak lain masuk dalam kategori belum tuntas (○) dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan jari-jemari anak. Seperti kegiatan menggunting kertas mengikuti pola garis lurus, mengenakan dan membuka kancing baju, serta menggambar dan mewarnai menggunakan krayon anak masih mengalami kesulitan serta perlu bantuan guru setiap menyelesaikan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian awal diatas yang menunjukkan keterampilan motorik halus anak *Play Group* (PG) 1 masih perlu ditingkatkan. Maka dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus tersebut penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil penerapan model kontekstual melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak) dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak *Play Group* (PG) 1 PG- TK Alam Ceria Geneng Ngawi semester II tahun ajaran 2013/2014? dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan model kontekstual melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak) dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak *Play Group* (PG) 1 PG - TK Alam Ceria Geneng Ngawi semester II tahun ajaran 2013/2014.

KAJIAN PUSTAKA

Contextual teaching and learning is defined as a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations (Deen & Smith ,2006).

Pembelajaran kontekstual memiliki komponen-komponen utama pembelajaran, yakni (1) konstruktivisme (*contruktivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) menemukan (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), dan (6) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Trianto, 2007:105) .

Memasak adalah kegiatan sederhana yang menuntut hampir seluruh kemampuan otak untuk menyelesaikannya, dimulai dengan seorsi besar kecerdasan logis dan kinestetik, lalu dibumbui dengan keterampilan visual, interpersonal dan linguistik. Anak juga belajar tentang proses bagaimana menghidangkan makanan dari awal sampai akhir, mengasah keterampilan motoriknya dengan belajar memotong atau memarut. Kegiatan ini juga mengasah kreativitas dan estetik anak, jika anak diajak untuk menghias dan cara menyajikan makanan sebelum dihidangkan (Rahayu, 2010:61).

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak-anak akan lebih antusias memakan makanan yang mereka buat atau ciptakan sendiri. Anak-anak ingin diberi kesempatan untuk ikut terlibat menyiapkan bahan-bahan, mengolah, hingga menjajikannya di meja makan.

Selain itu biarkan juga anak ikut membersihkan, menyiangi, atau memotong sayuran (Pratitasari, 2010:31).

Keterampilan motorik yang terkoordinasi baik, otot yang lebih kecil memainkan peran yang besar (Hurlock, 2007 : 154). Sedangkan pengertian motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagaian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat (Sujiono, 2008:1.14).

Anak pada usia 3 tahun telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil di antara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih melakukannya. Sedangkan pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat (Santrock, 2007:217). Kompetensi perkembangan keterampilan motorik halus dalam penelitian ini adalah (1) menggunting mengikuti pola garis lurus, (2) mengenakan dan membuka kancing baju, dan (3) menggambar dan mewarnai menggunakan krayon.

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Wahyuningsih (2012) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *Cooking Class* Untuk Mengembangkan *Multiple Intelegensi* Anak di TK Katolik Santa Maria II”. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *cooking class* terbukti dapat mengembangkan dan meningkatkan *multiple intelegensi* anak. Letak relevansi dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel x (variabel bebas) yaitu *cooking class*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PG – TK Alam Ceria Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan yaitu bulan Januari 2014 hingga bulan Juni 2014. Subjek penelitian ini adalah anak *Play Group* (PG) 1 PG – TK Alam Ceria dengan jumlah 11 anak, terdiri dari 6 anak lak-laki dan 5 anak perempuan.

Data dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan (*observasi*) dan hasil pemberian tugas berupa unjuk kerja. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu anak PG 1 dan guru, sedangkan sumber data sekunder yaitu daftar nilai anak PG1, program semester, dan dokumen hasil belajar anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan (*observasi*), dokumentasi, dan pemberian tugas berupa unjuk kerja. Uji validitas data menggunakan triangulasi data, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan atau tatap muka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif (model Milles and Huberman), sedangkan prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan (*action*) yaitu penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak) dan dua kali pertemuan untuk observasi (*observation*) yaitu pemberian tugas keterampilan motorik halus. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan perencanaan yaitu (1) pemberian pelatihan terhadap guru kelas tentang pelaksanaan penelitian, (2) menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk kegiatan tindakan dan observasi, (3) menyiapkan alat dan bahan penelitian, dan (4) menyiapkan lembar observasi aktivitas anak dan lembar penilaian keterampilan motorik halus anak. Dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai observer, sedangkan yang melaksanakan tindakan adalah guru kelas PG1.

Pelaksanaan tindakan (*action*) dalam penelitian ini adalah penerapan model kontekstual melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak), sedangkan kegiatan observasi (*obsrvation*) dalam penelitian ini adalah pemberian tugas berupa kegiatan (1) menggunting mengikuti pola garis lurus, (2) mengenakan dan membuka kancing baju, serta (3) menggambar dan mewarnai menggunakan krayon.

Tabel 1. Analisis Data Nilai Rata-rata Keterampilan Motorik Halus *Play Group* (PG)1 Prasiklus

Nomor	Nilai	Interval Skor rata-rata	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas (●)	2,01 – 3,00	3	27,27 %
2	Belum Tuntas (o)	0,01 – 2,00	8	72,73 %
Jumlah			11	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan motorik halus anak pada prasiklus (pra tindakan) masih rendah yaitu terlihat hanya 27,27% atau 3 anak dari jumlah 11 anak yang memperoleh nilai tuntas (●), sedangkan 72,73% atau 8 anak masih memperoleh nilai belum tuntas (o).

Tabel 2. Analisis Data Nilai Rata-rata Keterampilan Motorik Halus *Play Group* (PG)1 Siklus I

Nomor	Nilai	Interval Skor rata-rata	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas (●)	2,01 – 3,00	5	45,45 %
2	Belum Tuntas (o)	0,01 – 2,00	6	54,55 %
Jumlah			11	100 %

Berdasarkan hasil pada siklus I, diperoleh data bahwa rata-rata tingkat ketuntasan keterampilan motorik halus anak PG1 mengalami peningkatan yaitu dari prasiklus sebesar 27,27% atau 3 anak dari jumlah 11 anak meningkat pada siklus I sebesar 45,45% atau 5 anak dari jumlah 11 anak. Hasil tersebut belum memenuhi target capaian peneliti yaitu rata-rata 75% anak memperoleh nilai tuntas, sehingga perlu dilaksanakan siklus selanjutnya.

Tabel 3. Analisis Data Rata-rata Nilai Keterampilan Motorik Halus *Play Group* (PG)1 Siklus II

Nomor	Nilai	Interval Skor rata-rata	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas (●)	2,01 – 3,00	5	45,45 %
2	Belum Tuntas (o)	0,01 – 2,00	6	54,55 %
Jumlah			11	100 %

Hasil siklus II menunjukkan rata-rata tingkat ketuntasan keterampilan motorik halus anak PG1 tidak mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu tetap 45,45% atau 5 anak dari jumlah 11 anak . Hal tersebut dikarenakan terdapat 2 anak kategori pandai yang tidak mengikuti kegiatan pemberian tugas (sakit).

Tabel 4. Analisis Data Nilai Rata-rata Keterampilan Motorik Halus *Play Group* (PG)1 Siklus III

Nomor	Nilai	Interval Skor rata-rata	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas (●)	2,01 – 3,00	9	81,81%
2	Belum Tuntas (o)	0,01 – 2,00	2	18,19%
Jumlah			11	100 %

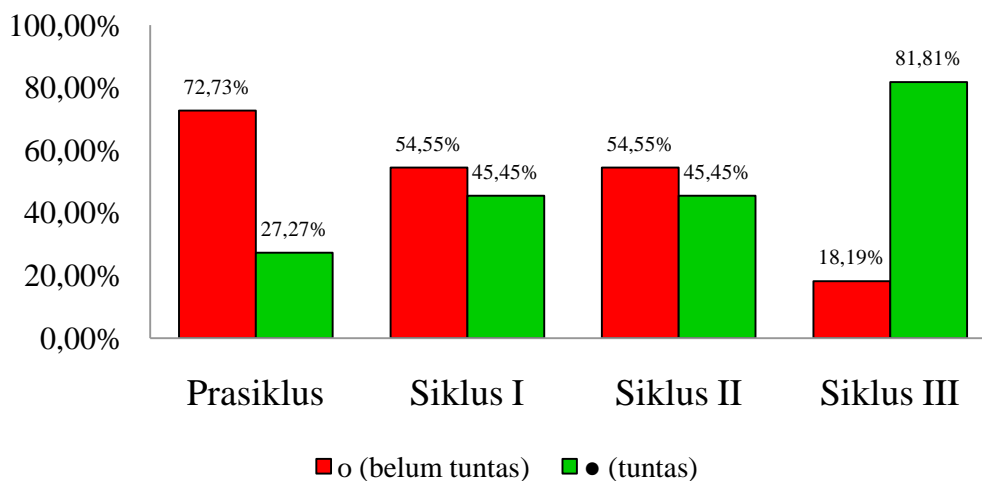
Berdasarkan hasil siklus III, rata-rata tingkat ketuntasan keterampilan motorik halus mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya sebesar 45,45% atau 5 anak dari jumlah 11 anak meningkat menjadi 81,81% atau 9 anak dari jumlah 11 anak . Hasil tersebut sudah memenuhi target capaian peneliti, sehingga pelaksanaan tindakan (siklus) dihentikan. Bagi anak yang belum memperoleh nilai tuntas (●) akan direkomendasikan kepada guru kelas untuk ditingkatkan keterampilan motorik halus nya.

Tabel 5. Presentase Perbandingan Rata-rata Ketuntasan Keterampilan Motorik Halus Antara Prasiklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

	Frekuensi Nilai Tuntas (●)	Frekuensi Nilai Belum Tuntas (o)	Persentase Ketuntasan Anak
Prasiklus	3	8	27,27%
Siklus I	5	6	45,45%
Siklus II	5	6	45,45%
Siklus III	9	2	81,81%

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata tingkat ketuntasan keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan dari hasil prasiklus sebesar 27,27% atau 3 anak, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 45,45% atau 5 anak. Pada siklus II tingkat ketuntasan tidak mengalami peningkatan yaitu tetap pada presentase 45,45% atau 5 anak, sedangkan pada siklus III tingkat ketuntasan

mengalami peningkatan menjadi 81,81% atau 9 anak dari jumlah 11 anak. Berikut ini adalah grafik perbandingan presentase rata-rata tingkat ketuntasan keterampilan motorik halus anak PG 1 dari prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.



Grafik 1. Perbandingan Persentase Rata-rata Tingkat Ketuntasan keterampilan Motorik Halus Anak PG1

Tabel 6. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Anak Kegiatan *Cooking Class* Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Tindakan	Pertemuan	Nilai Rata-rata	Persentase
1.	Siklus I	Pertemuan 1	2,90	72,50%
		Pertemuan 2	2,94	74%
2.	Siklus II	Pertemuan 1	3,08	77%
		Pertemuan 2	3,46	86,50%
3.	Siklus III	Pertemuan 1	3,52	88%
		Pertemuan 2	3,60	90%

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa aktivitas belajar anak dalam kegiatan *cooking class* (kelas memasak) mengalami peningkatan mulai dari siklus I hingga siklus III. Hal tersebut melihat bahwa aktivitas belajar anak masuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dari prasiklus (pratindakan) hingga siklus III dapat disimpulkan bahwa penerapan model kontekstual melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak) terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak *Play Group* (PG) 1 PG – TK Alam Ceria tahun ajaran 2013/2014.

Keterampilan motorik halus anak PG1 pada prasiklus (pratindakan) sebelum peneliti menerapkan model kontekstual melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak) diperoleh data anak yang memperoleh nilai tuntas (●) baru sebesar 27,27% atau 3 anak dari jumlah 11 anak. Pada siklus II tingkat ketuntasan keterampilan motorik halus anak PG1 mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak) yaitu menjadi 45,45% atau 5 anak dari jumlah 11 anak. Pada siklus II tingkat ketuntasan anak tidak mengalami peningkatan dikarenakan terdapat 2 anak kategori pandai yang tidak mengikuti kegiatan unjuk kerja, sehingga persentase ketuntasan tetap di 45,45% atau 5 anak dari jumlah 11 anak. Siklus

III tingkat ketuntasan meningkat menjadi 81,81% atau 9 anak dari jumlah 11 anak. Hasil tersebut sudah memenuhi target capaian peneliti yang menargetkan presentase ketuntasan sebesar 75%. Bagi anak yang belum mencapai nilai tuntas (●) akan direkomendasikan kepada guru kelas untuk ditingkatkan keterampilan motorik halus.

Dari kegiatan *cooking class* (kelas memasak), selain dapat meningkatkan keterampilan motorik halus tetapi kegiatan tersebut dapat memberikan pengetahuan lain yaitu matematika sederhana. Anak belajar tentang bentuk, ukuran dan takaran dari kegiatan *cooking class*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan *cooking class* (kelas memasak) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak *Play Group* (PG) 1 PG – TK Alam Ceria Geneng Ngawi tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tingkat ketuntasan keterampilan motorik halus pada prasiklus sebesar 27,27% atau 3 anak dari jumlah 11 anak mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 45,45% atau 5 anak. Pada siklus II tingkat ketuntasan tidak mengalami peningkatan atau sama seperti siklus sebelumnya yaitu sebesar 45,45% atau 5 anak, sedangkan pada siklus III tingkat ketuntasan mengalami peningkatan menjadi 81,81% atau 9 anak dari jumlah 11 anak. Hasil tersebut telah memenuhi target capaian peneliti yaitu sebesar 75%. Bagi anak yang belum tuntas akan direkomendasikan kepada guru kelas untuk ditingkatkan keterampilan motorik halus.

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah (1) bagi anak, sebaiknya anak-anak sering melakukan kegiatan *cooking class* karena dibalik kegiatan menyenangkan *cooking class* terdapat banyak manfaat bagi anak; (2) bagi sekolah, sebaiknya sekolah melengkapi peralatan memasak dan makan anak-anak untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar; dan (3) bagi peneliti lain, sebaiknya peneliti lain lebih cermat dan teliti serta menggunakan referensi lain untuk melengkapi kekurangan hasil penelitian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Deen, I.S & Smith, B.P. (2006). Contextual Teaching And Learning Practices In The Family And Consumer Sciences Curriculum. *Jurnal Of Family And Consumer Sciences Education*, 24(1), 14-24. Diperoleh 9 Agustus 2013 dari <http://www.natefacs.org/JFCSE/v24no1/v24no1Shamsid-Deen.pdf>.
- Hurlock, E.B. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Terj. Med.Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta : Erlangga.
- Pratitasari, D. (2010). *Makan Sayur Seasyik Bermain: Ide Unik Agar Anak Menyukai Sayur Tanpa Paksaan*. Yogyakarta : B-First.
- Rahayu, L. (2010). *20 Fun Activities For Toddler*. Surakarta : Indiparent.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid I*. Terj Mila Rachmawati. Jakarta : Erlangga.
- Sujiono, B. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Wahyuningsih, R. (2012). *Penerapan Pembelajaran Cooking Class Untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi Anak TK Katolik Santa Maria II*. Diperoleh 17 Maret 2013 dari <http://library.um.ac.id/skripsi>.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama lengkap Dita Primashanti Koesmadi. Tempat lahir di Madiun tanggal 23 Oktober 1991. Alamat penulis di Dusun Boto RT 01 RW II Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi. Riwayat pendidikan penulis , Taman Kanak-kanak di TK Dharma Wanita Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi, Sekolah Dasar di SDN 01 Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 5 Ngawi Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Nglames Kabupaten Madiun, dan saat ini penulis masih menempuh pendidikan dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Jawa Tengah.